

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana alam merupakan kehendak Tuhan yang Maha Esa yang tidak bisa di cegah oleh manusia, salah satunya adalah banjir. Banjir adalah keadaan dimana suatu daerah tergenang oleh air dalam jumlah yang besar. Bencana alam banjir merupakan fenomena yang dapat menyebabkan masalah fisik dan psikis. *Post Traumatic Stress Disorders* merupakan masalah psikis yang sering dialami oleh korban bencana alam. PTSD terjadi setelah seseorang mengalami trauma yang berat. Trauma ini biasanya disebabkan oleh kejadian yang mengancam keselamatan dirinya seperti bencana alam. Tingkat *Stress Disorders* pada korban bencana meliputi tekanan fisik dan psikologis. Peristiwa banjir di Pacitan yang setiap tahun berulang, namun permasalahan tersebut sampai saat ini belum terselesaikan. Maka menyebabkan tingginya genangan air sehingga terjadilah banjir yang menyebabkan lumpuhnya ekonomi dan kehidupan sosial pada masyarakat. Hadirnya bencana banjir dalam kehidupan manusia, menyebabkan adanya kegoncangan psikologis pada diri manusia. Dimana mereka berusaha menyelamatkan harta benda, kekurangan bahan pangan yang hilang karena banjir. Pekerjaan yang hilang dan di satu sisi mereka harus berupaya agar kehidupan terus berlanjut sampai ekonomi masyarakat pulih (Hermon, 2018).

Dampak nyata yang terjadi setelah seseorang terkena peristiwa traumatis adalah sering kali mudah takut atau marah meski tidak dipicu

oleh ingatan pada peristiwa traumatis yang mengakibatkan perasaan ngeri, tidak berdaya atau takut. Penderita juga sulit tidur dan berkonsentrasi. Gangguan emosional tersebut di alami seseorang setelah mengalami kejadian traumatis. Gangguan tersebut dapat meliputi 3 gejala pokok yakni perasaan mengalami kembali (re-experiencing), keinginan untuk menghindari semua stimulus yang berhubungan dengan peristiwa traumatis (avoidance), dan peningkatan kesadaran yang berlebihan (arousal), yang di alami selama kurun waktu satu bulan atau lebih. PTSD merupakan masalah psikologis yang sering muncul terutama pada satu tahun pertama atau dua tahun setelah bencana dan jika tidak diatasi dengan segera maka dapat menimbulkan long PTSD (Maulana, 2020).

Di Jawa Timur prevenensi post traumatic stress disorder (PTSD) dapat dijumpai pada sekitar 15-30% populasi bencana alam di Lumajang Jawa Timur Tahun 2021. Prevalensi kejadian traumatik dalam hidup masing-masing individu dilaporkan sebesar 61-80%, termasuk kematian keluarga atau sakit yang mengancam nyawa pada anak. Dari hasil penelitian Muhammad Khoirul Amin (2019) Post Traumatic Stress Pasca Bencana gejala PTSD yang sering muncul yaitu daya ingat yang selalu tertekan dengan peristiwa (64,5%), dan mudah terkejut (58,6%). Penelitian post traumatic stress disorder yang dilakukan oleh Reza Imaduddin pada korban bencana tanah longsor di Dusun Jemblung Kabupaten Banjarnegara pada 38 responden. Hasil: Responden yang mengalami gejala PTSD sebanyak 30 responden (78,9%), sedangkan responden yang tidak mengalami gejala PTSD sebanyak 8 responden (21,1%) (Reza

Imaduddin dan Traumatic 2019).Di Pacitan tahun 2017 prevelensi masyarakat yang mengalami trauma pasca banjir sebesar 79,7% dari jumlah 2.050 jiwa (BNPB, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 16 September 2021 dengan wawancara pada 10 orang masyarakat Sirnobojo Pacitan, didapatkan hasil 8 orang mengalami mimpi buruk, sudah tidur, cemas jika kejadian tersebut akan terulang lagi, dan 2 orang menganggap kejadian ini sudah ditakdirkan dan harus dijalani.

Munculnya gejala *post traumatic stresss di sorder* akibat peristiwa traumatis seperti bencana alam yang dapat mengakibatkan berbagai konsekuensi kesehatan mental dan fisik diakibatkan adanya kegoncangan psikologis pada diri manusia. Akibat dari ketidakseimbangan psikologis masyarakat yang terkena bencana sering memunculkan sikap-sikap yang tidak terduga. seperti perasaan cemas, tidak berdaya dan takut serta gangguan emosional. Peristiwa trauma menyerang kehidupan manusia secara tiba-tiba dan mengubah hidup manusia menjadi berantakan. *Post Traumatic Stress Disorder* berlangsung berbulan- bulan, bertahun-tahun bahkan sampai beberapa dekade yang disebut dengan *long PTSD*, tetapi dalam beberapa kasus orang mungkin mengalami PTSD dengan onset tertunda. Perilaku yang muncul ketika seseorang mengalami PTSD memanjang ditunjukkan dengan emosional yang berlebihan, mudah marah akan hal-hal sepele, menarik diri, menurunnya tingkat konsentrasi dan sulit untuk tidur, jika seseorang dengan gejala PTSD tidak ditangani

dengan segera dapat mengakibatkan korban menjadi gila (Keliat and Marlina, 2018)

Upaya untuk mengatasi PTSD pada korban bencana adalah menjadi pendengar yang baik tentang keluhan yang dirasakan korban, memberi dukungan sosial kepada korban bencana, hindari pemicu yang menyebabkan trauma, jika PTSD dengan onset memanjang diberikan psikoterapi perilaku kognitif yaitu mengubah pola pikir pasien yang negatif menjadi positif, diberikan terapi eksposur yaitu membantu pasien menghadapi keadaan dan ingatan yang memicu trauma secara efektif, tenaga kesehatan memberikan perlindungan dan rasa aman dengan teknik desensitisasi sistemis yang didahului dengan teknik relaksasi (Yosep, 2018). Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil gambaran traumapasca gempa. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “ Gambaran PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) Pasca Bencana Banjir Pada Masyarakat Desa Sirnobojo Kecamatan Pacitan”

2.1 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) Pasca Bencana Banjir Pada Masyarakat Desa Sirnobojo Kecamatan Pacitan?

3.1 Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana gambaran PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) pasca bencana banjir pada masyarakat Desa Sirnobojo Kecamatan Pacitan.

4.1 Manfaat Penelitian

4.1.1 Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai sumber ilmu serta menambah informasi dan hasanah pengetahuan tentang gambaran traumapasca banjir.

4.1.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Institusi

Sebagai sumber kepustakaan atau referensi dalam rangka membantu pengembangan pendidikan di bidang kesehatan untuk mengatasi masalah trauma pasca banjir.

2) Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan penyuluhan pada masyarakat di daerah rawan bencana tentang trauma pasca banjir dengan menciptakan suasana yang aman serta melakukan pendekatan individu untuk memberikan rasa empati dan memberikan relaksasi pada korban pasca banjir yang mengalami trauma.

3) Bagi Korban bencana alam

Memotivasi masyarakat untuk mencari informasi tentang cara menghadapi traumapaska banjir dengan menimbulkan rasa aman dan nyaman.

